

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan perwujudan cinta kasih orangtua yang patut disyukuri. Orangtua harus mempersiapkan anaknya agar dapat menjalankan kehidupan masa depannya dengan baik. Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahap manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kecerdasan seorang anak. Anak pada usia dini berada pada proses perkembangan yang sangat pesat. Di mana pengalaman-pengalaman yang didapat anak pada masa ini merupakan landasan bagi bentuk kepribadian dimasa yang akan datang. Selain itu juga pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk melaksanakan dasar-dasar perkembangan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama sehingga upaya perkembangan anak tercapai secara optimal.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional N0.20 Tahun 2003 pasal 7 ayat (1), dituliskan bahwa orangtua bertugas serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Dan di dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional N0. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak

usia dini adalah satu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional tersebut berkaitan erat dengan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu orangtua berkewajiban memberikan anaknya pendidikan supaya anak tersebut lebih berpotensi dan berkualitas dalam perkembangannya. Dan berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional tersebut akan terlaksana tujuan PAUD yaitu untuk membentuk anak yang berkualitas dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam mengarungi masa depannya.

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional di atas menyatakan tujuan Pendidikan Nasional secara menyeluruh akan terealisasi dengan baik apabila lembaga pendidikan dalam hal ini keluarga turut berperan aktif di dalamnya. Ini berarti keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan di masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dengan penyelenggaraan pendidikan keluarga.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Orangtua adalah pendidik yang pertama secara kodrati, dan orangtua bertanggungjawab dalam memelihara, merawat, melindungi, membina, membimbing dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut Atosoki (2002: 7) “ keluarga adalah lingkungan paling utama

dimana kita mengalami kedekatan dan kebersamaan yang sangat intensif, lingkungan tempat menjalani proses sosialisasi berbagai nilai dasar kemanusiaan”.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan suatu kesatuan hidup, dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan keluarga membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antarpribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orangtua, baik karena keadaan jasmaniahnya maupun kemampuan intelektual, sosial, emosi, dan moral. Anak-anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orangtua.

Cara orangtua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Dan sikap orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.

Menurut Ihsan (2010: 57)“ bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian setiap manusia.

Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya”. Tugas dan tanggung jawab orangtua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak, latihan keterampilan, pendidikan emosi, seperti berempati, memahami perasaan sendiri dan perasaan orang lain.

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup. Agar orangtua dapat memainkan peranan tersebut, orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan. Dimana pendidikan orang tua baik atau semakin tinggi tentu pengetahuannya juga semakin banyak untuk membimbing anaknya khususnya dalam kecerdasan emosional anak.

Jika pendidikan yang diterima anak dalam keluarga tidak baik maka anak akan mencerminkan hal yang tidak baik tersebut di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak adalah titik awal yang menentukan cara anak untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Dan orangtua adalah orang yang kerap berhubungan/berintraksi dengan anak dan waktu yang paling banyak bagi anak adalah di rumah. Maka secara tidak langsung anak dapat dibentuk sesuai dengan keinginan orang tua karena orang tua lah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang diterima anak, dan dipengaruhi oleh sikap, nilai-nilai dan juga latar belakang pendidikan orang tuanya. Hal ini

menunjukkan bahwa orangtua harus dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya. Melalui proses pendidikan yang pernah dijalani orang tua, yang berpendidikan tinggi akan memiliki wacana pengetahuan, keterampilan yang luas sehingga bisa mendidik dan membina kecerdasan emosional anaknya, karena pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan sikap dan perilaku. Hal ini tentunya berbeda sekali dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Sehingga kemampuan dalam mengasuh dan mendidik anak bisa menjadi kurang baik, walaupun tidak semua orang tua yang berpendidikan rendah dapat dikatakan demikian. Sebab ada kemungkinan orang tua seperti itu dapat bersifat positif terhadap kecerdasan emosional anak. Berdasarkan pengalaman penulis dalam lingkungan sekitar tempat tinggal bahwa orangtua yang tidak tamat sekolah atau hanya tamat SD, SMP dalam membina dan mendidik anak kurang baik, seperti orangtua sangat mudah memberi hukuman kepada anak jika anak melakukan sedikit kesalahan, orangtua yang kurang memperhatikan kebutuhan anak baik secara psikologis maupun akademis, dan orangtua sangat suka mengucapkan kata-kata kasar kepada anak, dimana sangat mudah untuk ditiru anak itu sendiri.

Anak usia dini mempunyai tingkat emosional yang tinggi dimana anak-anak sering kali mudah marah apabila mainannya diambil oleh anak lain dan bila diganggu anak lain, anak bertindak agresif (menyerang/memukul) anak lain, pemurung, cengeng, menentang setiap larangan terhadap dirinya. Dan anak yang terlalu sering mengalami peledakan emosional yang kuat akan merugikan anak. Dimana anak akan

dikucilkan/dijauhi oleh temanya, tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, pemarah, terbentuknya sikap egois yang tinggi, munculnya rasa rendah diri. Oleh sebab itu pendidikan pada masa kanak-kanak amatlah penting karena masa anak-anak adalah sebagai fase kritis pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang intelektual dan emosional anak.

Tentu tidak ada orangtua yang menginginkan anaknya mengalami hambatan dan perkembangan apalagi sampai anak mengalami kelainan dalam tingkah lakunya. Namun pada kenyataannya orangtua kurang memiliki kepekaan/kepedulian terhadap perkembangan anak, orangtua kurang sadar bahwa anak belajar mengembangkan kecerdasan emosionalnya dari dalam keluarga, sikap orangtua yang otoriter dan memanjakan anak secara berlebihan. Itu semua karena kurangnya pengetahuan orangtua dalam membimbing kecerdasan emosional anaknya. Pada saat ini kebanyakan orangtua berfokus kepada kecerdasan intelligensi saja tanpa memperhatikan kecerdasan emosional anak. Dimana banyak orang tua yang memaksa anaknya untuk berhasil secara akademis tanpa menyadari bahwa kecerdasan intelligensi yang tinggi bukanlah satu-satunya jaminan kesuksesan anak dimasa yang akan datang. Menurut Goleman (dalam Desmita, 2008: 170)“ kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-

kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ”. Dan dalam banyak hal masalah emosional pada anak akan menjadi lebih menonjol dibandingkan kesulitannya dalam mengikuti pelajaran sekolah. Oleh karena itu kecerdasan emosional perlu dibina pada masa kanak-kanak karena pengalaman emosional awal sangat menentukan kepribadian anak dan keberhasilan anak dalam proses belajar anak selanjutnya dan masa yang akan datang. Menurut Beck (2003 : 46) “ bahwa sampai umur 5 tahun otak anak sedang berkembang membuat anak harus belajar hal-hal baru. Dalam umur seperti ini anak suka menirukan segala sesuatu yang dilakukan orangtuanya. Ini semua merupakan keuntungan besar bagi orangtua untuk berperan sebagai guru. Sayangnya banyak orangtua tidak siap untuk mengajar anaknya dengan baik, karena kurangnya pendidikan formal maupun keterampilannya”.

Untuk itu latar belakang pendidikan orangtua sangat berhubungan dengan kecerdasan emosional anak, karena pada umumnya semakin tinggi pendidikan orang tua tentu pengetahuannya juga semakin banyak dan luas. Maka ia akan lebih mengerti dan memahami bagaimana cara yang baik dalam membimbing dan membina kecerdasan emosional anaknya. Adapun alasan penulis memilih latar belakang pendidikan orangtua sebagai variabel yang di gunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional anak, karena peranan orangtua sebagai pendidik dalam keluarga akan bisa optimal untuk menanamkan sikap dan perilaku, manakala didukung oleh pengetahuan dan kemampuan mereka dalam membina anak yang dapat dijadikan sebagai panutan. Anak memiliki

kebiasaan meniru yang kuat terhadap seluruh gerak dan perbuatan dari figure yang menjadi idolanya. Oleh karena itu seorang anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Setelah penulis mengamati, masalah yang ada di Yayasan Pendidikan Kristen Taman Kanak-Kanak Elida Tanjung Selamat Medan ada beberapa anak yang bersikap mau menang sendiri, bersikap cengeng, mudah marah jika mainannya diambil oleh temanya, bertindak agresif, dan manja. Realitas yang demikian perlu mendapat perhatian, karena perkembangan emosional anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarganya.

Pendidikan orangtua/wali murid di Yayasan Pendidikan Kristen Taman Kanak-Kanak Elida Tanjung Sari Medan adalah mulai tamatan SD 2 orang, SMP 7 orang, SMA/SMK 11 orang dan Perguruan Tinggi 4 orang. Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “**Hubungan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak di Yayasan Pendidikan Kristen Taman Kanak-Kanak Elida Tanjung Selamat Medan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Orangtua kurang menyadari bahwa anak belajar mengembangkan emosional dari dalam keluarga.
- b. Orangtua kurang menyadari bahwa anak belajar dari cara orangtua memberlakukan anak.

- c. Kurangnya pemahaman orangtua dalam membina dan mengembangkan kecerdasan emosional anak.
- d. Anak yang mudah marah, bertindak agresif, mau menang sendiri dan manja.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :“ **Hubungan Latar Belakang Pendidikan Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak di Yayasan Pendidikan Kristen Taman Kanak-Kanak Elida Selamat Medan**”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:**Apakah terdapat hubungan latar belakang pendidikan orangtua dengan kecerdasan emosional anak di Yayasan Pendidikan Kristen Taman Kanak-Kanak Elida Tanjung Selamat Medan.**

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah **Untuk Mengetahui Hubungan Latar Belakang Pendidikan Orangtua dengan Kecerdasan Emosional di Yayasan Pendidikan Kristen Taman Kanak-Kanak Elida Tanjung Selamat Medan**

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis
 - a. Sebagai bahan masukan kepada orangtua betapa pentingnya pendidikan untuk membimbing dan membina kecerdasan emosional anak.

- b. Sebagai bahan informasi bagi orangtua supaya bisa membimbing dan membina kecerdasan emosional anak dengan baik.
- c. Sebagai bahan informasi bagi guru-guru dalam memperhatikan kecerdasan emosional anak.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan acuan bagi penyelenggara PAUD dalam membantu kegiatan belajar masyarakat khususnya keluarga tentang pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran dari peneliti bagi Prodi PG PAUD kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan